

BAB I

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki jiwa sendiri sehingga mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang. Di dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi (Abu Huraerah, 2007:11).

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa ditentukan oleh pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai generasi bangsa (Fono dkk., 2019). Agar mampu menjadi penerus bangsa yang cemerlang, anak-anak perlu memiliki karakter mandiri, percaya diri dan berani sedari dini. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, maka akan menjadi individu yang tergantung kepada orang lain sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti.

Menurut Erikson dalam Hidayat (2009: 41) Tahap perkembangan anak usia 12-18 tahun sedang berada ditahap mencari Identitas versus Kebingungan Peran. Pada tahap ini terjadi perubahan dalam diri anak, khususnya dalam fisik dan

kematangan usia serta perubahan, hormonal. Anak akan menunjukkan identitas dirinya dan sangat peduli mengenai pandangan orang lain tentang dirinya. Pada tahap ini beberapa anak sudah mengalami rasa *insecure* dan tidak percaya diri di tahap ini juga tahap yang tepat untuk mengembangkan kemandirian sang anak, karena anak sedang berada ditahap sadar dengan kehadiran dirinya sebagai individu dan mulai membandingkan diri sendiri dengan orang lain maka dari itu kemandirian anak yang berupa rasa percaya diri harus dikembangkan pada tahap umur 12-16 Tahun.

Kemandirian pada anak tidak terjadi begitu saja melainkan ada stimulus dari pengasuhan dan orang tua maupun orang-orang yang berada di sekitar anak (Fondok, 2019). Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa semakin banyak anak melakukan sendiri, semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya. Kebergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan (Abdul Majid 2012:26)

Sifat mandiri mempunyai dampak positif bagi perkembangan individu, sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin, sesuai kemampuan

dan umur anak. kemandirian merupakan aspek kepribadian penting yang harus diajarkan dan dilatihkan pada anak sedini mungkin, bisa melalui peran pengasuh di keluarga atau lembaga prasekolah, sehingga penulis memandang perlu adanya suatu penelitian tentang kemandirian anak ditinjau dari peran pengasuh yang ada (Vitasari & Badi'ah, 2013). Karakter seorang anak terbentuk sejak dini maka dari itu peran keluarga sangat mempengaruhi karakter sang anak. Setiap orang tua wajib memiliki kewajiban untuk memberikan kasih sayang, membina, merawat, memberikan Pendidikan yang cukup sehingga sang anak terbentuk dengan karakter yang baik. Bila anak-anak tersebut dapat berkembang dengan baik, maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik. Tetapi jika mereka berkembang dengan adanya hambatan maka sosok yang mampu mengembangkan potensi diri serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fabiani & Krisnani, 2020).

Peran orang tua dan keluarga sangatlah penting dalam tumbuh kembang sang anak, juga dalam membangun karakter. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung memiliki orang tua dan keluarga yang utuh didalam hidupnya. Diluar sana ada beberapa anak yang kurang beruntung dalam hal keluarga. Diluar sana ada anak yang kehilangan salah satu orang tuanya, tidak memiliki keluarga, dan tidak memiliki cukup biaya untuk bertahan hidup. Demi berlangsungnya kehidupan dan kepentingan anak, diperlukan pihak yang dapat melindungi dan memenuhi kebutuhan anak itu apabila orang tua anak itu sudah tidak ada, tidak diketahui adanya, atau tidak mampu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua. Maka dari itu pemerintah menyediakan lembaga

untuk menampung dan mendidik anak-anak lembaga ini dikenal dengan sebutan panti asuhan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan sosial. Departemen Sosial mendefinisikan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama pelaksanaan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat (Wati dkk., 2024).

Panti asuhan bertujuan untuk memberikan pelayanan yang berdasarkan profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti

asuhan yaitu lembaga yang dapat menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak, seperti terpenuhinya kebutuhan fisik, mental, maupun sosialnya sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya.

Begitu pentingnya peranan orang tua dan keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, maka peranan Panti Asuhan haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Panti Asuhan mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan peranannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara (Qamarina, 2017).

Di panti asuhan nantinya, anak akan dididik, diberikan kasih sayang, diberikan pendidikan, dan segala hal yang belum terpenuhi. Yang memberikan hal tersebut ialah penasuh, yang mana pengasuh adalah orang tua pengganti bagi anak-anak asuhnya nanti. Mereka akan menjadikan anak-anak tersebut seperti anak kandung mereka tanpa ada yang dibeda-bedakan. Pengasuh ini yang akan bertanggung jawab akan anak-anak tersebut baik itu bertanggung jawab akan kebutuhan fisik maupun kebutuhan yang lain. Maka dari itu mengapa peran pengasuh amat sangat penting dalam Panti asuhan.

Pengasuh berasal dari kata “asuh”. Kata itu sendiri memiliki beberapa arti , pertama “menjaga (merawat dan mendidik) anak yang masih kecil. Kedua, membimbing (membantu, melatih,dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Ketiga, memimpin (mengepali, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Sedangkan secara istilah, pengasuhan berarti memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya (Achmad Muchaddan; 2015;27-28).

Pengasuh berada di dalam sebuah kelembagaan sosial yaitu panti sosial atau panti asuhan. Yang mana panti asuhan adalah tempat atau rumah bagi anak-anak yang kurang beruntung. Di panti asuhan ini anak akan mendapatkan kehidupan yang layak seperti makan, minum, pendidikan, ilmu dan yang lain sebagainya. Maka dari itulah peran pengasuh sangat bermanfaat akan kemandirian anak di panti asuhan. (Wati dkk., 2024).

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu syistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi tertentu (Kozier Barbara, 1995;21). Agustina, dkk dalam (Oktaviani & Syawaluddin, 2023) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, dalam kehidupan masyarakat peranan diartikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam menjalankan kewajiban dan haknya sesuai dengan status yang dimilikinya.

Peran pengasuh dalam membimbing, memimpin dan mengelola anak sangat diperlukan untuk membentuk pribadi anak yang mandiri. Sebagaimana mestinya peran pengasuh ini sama seperti peran orang tua yaitu sebagai panutan bagi anak-anaknya, dan yang memberikan kasih sayang yang sama seperti orang tua kandung mereka. Pengasuh ini memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak asuhnya

seperti memberikan pendidikan formal maupun pendidikan non formal serta memenuhi segala kebutuhan anak asuhnya. Adapun peran pengasuh di panti asuhan menurut kemensos RI antara lain:

- a. Perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik
- b. Memenuhi kebutuhan fisik (makanan, minuman, pakaian) dan memberikan kasih sayang
- c. Sebagai akses dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan Kesehatan
- d. Menjaga kerahasiaan pribadi anak
- e. Pengaturan waktu anak (jadwal harian, waktu bermain, dan istirahat anak)
- f. Membuat aturan, kedisiplinan dan sanksi.

Peran pengasuh ini merupakan seseorang yang akan menjadi panutan untuk anak-anaknya, yaitu orang tua pengganti yang mereka dapatkan setelah mereka dapatkan sebelumnya di rumah mereka masing-masing. Tidak hanya itu, pengasuh berperan dalam kelangsungan hidup anak-anak asuhnya. Pengasuh ini akan mengajarkan berbagai hal kepada anak asuhnya salah satunya yaitu kemandirian. Dengan kemandirian ini, anak-anak bisa mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung terhadap orang lain. Kemandirian yang ada di panti tersebut seperti mandiri mengerjakan atau melakukan sesuatu pekerjaan, seperti mandiri dalam piket harian, mandiri mengerjakan tugas, mandiri dalam kebutuhan dirinya yaitu seperti mencuci kain sendiri, menyetrika baju dan yang lain sebagainya (Wati dkk., 2024).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Khaira G, Yeni Afrida, dan Widia (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Panti Asuhan Aisyiyah Dalam Pembentukan Kemandirian Anak” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran panti asuhan aisyiyah dalam pembentukan kemandirian anak berdasarkan rutinitas pembelajaran mengaji dan menulis untuk membantu anak membiasakan diri mengaji. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif ini, yang menggunakan metodologi deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh panti asuhan terhadap kemandirian anak. Sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah peran dari pengasuh yang bekerja di dalam Yayasan Rumah Berkah. Selain itu penelitian ini dibedakan dari lokasi, penelitian sebelumnya meneliti di Panti Asuhan Aisyiyah dan penelitian ini berlokasi di Yayasan Rumah Berkah Kota Bandung.

Kedua, perbandingan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Purnama Afrella dan Amsal Amri (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Pengasuh Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan pengasuh dalam membina perilaku sosial anak pada panti asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Teori yang digunakan adalah teori perilaku sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan analisis data kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah fokus dalam penelitian, penelitian sebelumnya difokuskan pada peran pengasuh untuk membina perilaku sosial pada anak, sedangkan pada penelitian ini fokus

penelitiannya adalah peran pengasuh dalam mengembangkan kemandirian anak. Selain fokus penelitian, lokasi juga menjadikan pembeda. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, sedangkan Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Rumah Berkah Kota Bandung.

Alasan peneliti mengambil judul “Peran Pengasuh Dalam Meembangkan Kemandirian Anak Di Yayasan Rumah Berkah” karena kemandirian merupakan keterampilan yang sangat penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan masa depan, dengan mengembangkan kemandirian sejak dini, anak akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dan mampu mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, memahami peran pengasuh dalam mengembangkan kemandirian dapat memberikan panduan bagi para pengasuh dalam mendukung perkembangan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan kemandirian Anak di Yayasan Rumah Berkah”. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Yayasan Rumah Berkah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Yayasan Rumah Berkah?
3. Upaya pengasuh dalam menangani hambatan pengembangan kemandirian anak di Yayasan Rumah Berkah?

4. Bagaimana Implikasi Praktis dan Teoritis pekerja sosial dalam Peran Pengasuh mengembangkan kemandirian anak di Yayasan Rumah Berkah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Yayasan Rumah Berkah, Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Yayasan Rumah Berkah?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambatan Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Yayasan Rumah Berkah?
3. Untuk mendeskripsikan upaya peran pengasuh dalam menangani hambatan pengembangan kemandirian anak di Yayasan Rumah Berkah
4. Untuk menggambarkan implikasi teoritis dan praktis pekerja sosial dalam Peran Pengasih Dalam Mengembangkan Kemandirian anak di Yayasan Rumah Berkah?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memiliki manfaat serta kegunaan untuk kedepannya baik manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini untuk kedepannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau ide bagi pengembangan teori dan konsep-konsep Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Yayasan rumah Berkah

2) Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Serta dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan membangun kemandirian anak di Yayasan Rumah Berkah.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk memperoleh gagasan dalam memulai sebuah penelitian, selain itu penelitian terdahulu berguna bagi peneliti untuk mencari perbandingan dalam penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul	Kesimpulan	Metode
1.	Annisa Khaira G, Yeni Afrida, Widia	Peran Panti Asuhan Aisyiyah Dalam Pembentukan Kemandirian Anak	Tentang keluarga dan lingkungan sekitar menempatkan anak-anak di panti asuhan, dengan tujuan mengisi mereka Membekali anak-anak untuk masa depan yang lebih baik Peran	Kualitatif

			panti asuhan Aisyiyah di pembentukan kemandirian anak tidak lepas dari peran Muhammadiyah, peran pengelola, pengasuh, anak asuh dan masyarakat	
2.	Sri Nadia Wati, Hidayani Syam, Jhon Erita	Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cab. Guguk	Peran pengasuh ini merupakan seseorang yang akan menjadi panutan untuk anak-anaknya, yaitu orang tua pengganti yang mereka dapatkan setelah mereka dapatkan sebelumnya di rumah mereka masing-masing.	Kualitatif
3.	Nur Vitasari, Atik Badi'ah	Peran pengasuh dan Kemandirian Anak	Bahwa anak usia prasekolah memiliki potensi kemandirian anak yang dapat ditumbuhkembangkan dengan lebih baik. Jika dilihat dari karakteristik kedua orang tua, baik dari aspek umur, pendidikan, pekerjaan yang berimplikasi pada status sosial ekonomi yang cenderung baik menjadi faktor pendorong dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak usia pra- sekolah.	Deskripsi Korelasi
4.	Nur Qamarina	Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakn Fungsi Pengganti Keluarga Anak	Ada delapan fungsi keluarga dalam memberikan perlindungan yaitu melaksanakan fungsi	Kualittaif

		Asuh Di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda	keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, fungsi reproduksi, pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan.	
5.	<i>Purnama Afrella, Drs. Amsal Amri, M.Pd</i>	Peranan Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kab. Aceh Selatan	Hal-hal yang diajarkan selama masa pengasuhan tersebut antara lain : a) Sopan santun menyangkut pada norma yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Sopan santun dapat ditunjukkan dengandua cara, yaitu melalui tingkah laku dan bahasa yang digunakan. b) Kedisiplinan menyangkut adanya aturan yang mengikat pantiasuhan.	Kualitatif
6.	Rika Sa'diyah	Pentingnya Melatih Kemandirian Anak	Dengan kemandirian yang tinggi anak akan lebih leluasa dan lebih bebas untuk bergerak kesana kemari untuk mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka.	Kualitatif
7.	Tiara Aprilia Dewi, Choiriyah Widyasari	Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak	Peranan orang tua untuk mengembangkan karakter kemandirian anak berusia dini ada 3 yaitu sebagai pembimbing, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator.	Kualitatif

8.	A Tabi'in M.Pd	Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah	Pola asuh demokratis dilakukan agar anak memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas keseharian yang ada di panti asuhan tersebut	Kualitatif
9.	Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut	Peran pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado	Peranan seorang pengasuh sangat besar pengaruhnya bagi seluruh anak asuhannya, karena mereka mengajarkan pada mereka mulai dari awal tanpa adanya kemandirian sampai sang anak asuh bisa mandiri dalam hidupnya.	Kualitatif
10	Natryzia Natryzia, Abdul Salam	Peran Panti Asuhan Aisyiyah dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi Kasus: Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra Payakumbuh 1986-2020)	Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung pribadi yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri	Kualitatif